Hj. Siti Qurratul Aini, M.Th. (Ed.)

Penguatan TRADISI KEILMUAN PESANTREN



Penulis:
Dr. H. Abdul Muis, M.Si

Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren

Penulis:

Dr. H. Abdul Muis,M.Si

Editor:

Hj. Siti Qurratul Aini, M.Th

Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Dr.H. Abdul Muis M.Si
Editor : Hj. Siti Qurratul Aini, M.Th
Cover : Kamil
Layout : Kamil

Cetakan Pertama, Oktober 2024
xiv+273 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-634-7585-06-6
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Buku dengan judul Penguatan tradisi Keilmuan Pesantren, kami tertarik meneliti tentang keilmuan pesantren karena pada perkembangan pesantren saat ini mulai pengalami pergeseran dari tujuan utama didirikannya pesantren yaitu sebagai lembaga yang hanya berorientasi pada tafaqquh fiddin, sehingga seluruh aktivitas santri dan kurikulum pesantren mengacu kepada keberhasilan santri untuk menjadi seorang yang ahli dalam bidang agama, sehingga dalam sejarahnya pesantren di Nusantara mampu melahikan ulama-ulama terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai ke-mancanegara seperti KH, Nawawi al-Bantani, Syekh Yasin al-Padangi, Syekh Mahfudz at-Termasi dan lain sebagainya.

Perkembangan pesantren pada era 80-an sampai saat ini mengalami pergeseran yang sangat signifikan, apalagi beberapa pesantren telah mengadopsi sistem pembalajaran sekolah sehingga pesantren dituntut untuk berbagi waktu dengan kurikulum sekolah, santri tidak hanya belajar agama namun juga belajar beberapa pengetahuan

umum seperti Matematika, IPA, IPS dan lain sebagainya, kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam penguasaan ilmu-ilmu keagamaan sehingga terdapat santri yang lulus pesantren tetapi tidak terlalu menguasai ilmu-ilmu keagamaan, apalagi tradisi santri menetap dipesantren mengikuti sistem pendidikan formal yang ada, kalau santri sudah lulus SMA misalnya, ia akan boyong dari pesantren tanpa mempertimbangkan kemampuannya dalam bidang keagamaan.

Kegelisahan pengasuh pesantren terhadap fenomena ini mendapat perhatian dari Menteri Agama sehingga mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam PMA No 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan yang salah satu kebijakannya adalah diakuinya eksistensi pendidikan diniyah sehingga pendidikan ini tidak hanya bersifat informal, non formal, tetapi juga berbentuk pendidikan formal dengan nomenklatur Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang terdiri dari tingkatan Ula, Wustho dan Ulyadan ma'had Aly, Keberadaan lembaga ini disetarakan dengan pendidikan formal lainnya, walaupun kurikulumnya terdiri dari bidang keagamaan dan bidang ilmu-ilmu umum, namun aspek keagamaan menjadi orientasi utamanya, kerena tujuan dari lembaga ini adalah mencetah ulama yang intelektual dan intelektuan yang ulama.

Terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tulisan ini khususnya kepada Prof KH. Abd.Halim Soebahar, Prof. Dr. H. Suhadi Winoto yang dengan penuh perhatiaan dan kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan dukungan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh PDF Ulya di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pesantren Nurul Qodim Paiton dan Pengasuh PDF Ulya pesantren

al-Mahrusiyyah Lirboyo Kediri. Tidak lupa pula saya menyapikan terima kasih kepada istri dan Anak-anak (Ocha, Fahmi, Naura, Fahri) yang membantu dan memberikan semangat, dorongan serta kritikan yang menyemangati saya untuk menyelesaikan menyelesaikan tulisan ini

Tulisan ini sangat jauh dari kata sempurna oleh karena itu saran, kritikan yang konstruktif untuk perbaikan karya ini sangat kami harapkan dari semua pihak sehingga bisa memberbaiki tulisan ini dan karya-karya kami berikutnya, terakhir kami berharap semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan PDF Ulya sehingga outpunnya mampu menjadi ulama yang intelektuan dan intelektual yang ulama, dan kami berharap tulisan ini menjadi jariyah yang pahalanya bisa kami nikmati didunia dan akhirat, amien.

Jember, 24 April 2023

Penulis

Abdul Muis

PENGANTAR
KETUA LEMBAGA PENGEMBANGAN PESANTREN DAN DINIYAH (LPPD) JAWA TIMUR
PROF KH. ABD.HALIM SOEBAHAR

Madrasah Diniyah yang sering disingkat dengan MADIN menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pemerhati pendidikan Islam, banyak karya ilmiah berupa jurnal maupun buku yang menulis tentang masalah ini, bahkan para peneliti dari luar maupun dalam negeri sangat serius melakukan riset untuk mengkaji secara mendalam tentang Madin yang di ibaratkan sebagai sumur tidak pernah habis airnya untuk di timba, semakin di kaji semakin banyak informasi yang sangat menarik. Madin merupakan pendidikan yang dilahirkan oleh kalangan pesantren untuk tempat belajar para santri dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman seperti al-Quran, Hadits, fiqh, tasawuf dan lain sebagainya, keberadaan madin seiring dengan kehadiran system pendidikan pesantren di Indonesia sehingga sudah berlangsung sejak ratusan tahun lamanya, tetapi sampai saat ini keberadaannya masih eksis, Namun demikian, Madin tidak bisa melepaskan diri dari perubahan zaman,

Saat ini Madin tetap eksis walaupun sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Namun demikian, seiring dengan laju perubahan zaman, perubahan kebijakan dan perubahan

ekspektasi masyarakat, madrasah diniyah tidak mungkin menghindar dari tantangan dan perubahan, sehingga akan memotivasi para praktisi madrasah didniyah untuk merumuskan ulang konsep pendidikannya. Karena, terpaku pada sistem lama, pelan tapi pasti madrasah diniyah akan kehilangan peminat; karena munculnya model-model pendidikan baru yang menjadi pesaing sumber input madrasah diniyah.

Pendirian Madin yang di inisiasi oleh para kyai, ulama, masyayikh dan astatid sejak dulu bertujuan untuk "tafaqquh fiddin" (pendalaman ilmu-ilmu keislaman) bagi masyarakat sekitar, namun pada perkembangannya, keberadaan Madin mampu membangun peradapan baru bagi masyarakatnya, karena masyarakat sekitar Madin mengalami perubahan prilaku kegamaan, prilaku sosial, budaya bahkan ekonomi. Kyai sebagai pendiri, pemilik dan figur sentral madrasah diniyah dengan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber pada kitab-kitab kuning memiliki kewajiban agamis untuk melanjutkan, meneruskan dan menyebarluaskan risalah Islamiyah agar tercipta dan terwujud manusia berakhlakul karimah yang pada muaranya akan membentuk masyarakt muslim. Dengan bermodalkan pesantren dan madrasah diniyahnya, para kyai/ ulama' telah memainkan peran sosial kulturalnya secara istiqamah sehingga lembaga ini berhasil menunjukkan eksistensi dan kebesarannya dalam perjalanan sistem pendidikan Indonesia. Bahkan para ahli sosial kebudayaan, seperti Geerzt, Dhofier dan Horikoshi, mengemukakan bahwa para kyai telah memainkan peran sebagai pialang budaya (cultural broker), sebagai agen perubahan (agent of change) yang aktif selektif (mediator) dan pesantren bukanlah institusi yang stagnant (mandek) tetapi berubah sejalan perubahan yang terjadi sesuai dengan gaya perubahan pesantren dan madrasah diniyah, sehingga

institusi pendidikannya lebih variatif dan para santri memilki pilihan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Di Jawa Timur terjadi perubahan orientasi belajar santri terkait kajian keilmuan di pesantren, dimana para santri dikususkan mengkaji ilmu keagamaan sebesar 48,50% dan mengkaji ilmu keagamaan disertai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebesar 51,50% (P3M, 1986). Selanjutnya, pada tahun 1995 para santri dikhususkan mengkaji ilmu agama 33,20% dan mengkaji ilmu agama disertai ilmu pengetahuan umum dan keterampilan 66,80% (Suryadi, 1997)

Standarisasi pendidikan madrasah diniyah jelas sebagai solusi dan alternatif, tetapi harus tetap memperhatikan tiga pilar utama madrasah diniyah; (1) Pilar Fisolofis, sebagai pijakan bahwa madrasah diniyah adalah *fardhlu 'ain* untuk dipertahankan sebagai lembaga *"tafaqquh fiddin"* melalui sumber pembelajaran pada kitab-kitab kuning yang merupakan ide, cita-cita dan simbul keagungan pesantren, (2) Pilar Sosiologis, sebagai referensi bahwa madrasah diniyah tidak berada dalam ruang kosong (*vacuum space*), tetapi bagian dari sistem sosial yang luas dan dinamis, sehingga eksistensi madrasah diniyah tidak sekedar sebagai pelengkap (suplement), tetapi diharapkan menjadi pilihan utama (primer) dan (3) Pilar Yuridis, sebagai dasar mngembangkan kearifan bahwa di Indonesia berlaku sistem pendidikan nasional, sehingga jenis, bentuk dan perjenjangan satuan pendidikan yang namanya madrasah diniyah harus menyesuaikan dengan regulasi pendidikan yang tertuang dalam peraturan perundag-undangan.

Kementerian Agama membuat kebijakan pendidikan yang membuka ruang bagi peserta didik untuk menekuni bidang keagamaan sehingga mereka nantinya akan menjadi